



KEARIFAN LOKAL TRADISI GREBEK SYAWALAN KETUPAT DI BUKIT SIDOGURO KLATEN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS

Febri Puja Rahayu¹, Raras Gistha Rosardi¹, Dian Azizah Sadriansyah Wijaya¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Indonesia

Article Info

ABSTRAK

Article history:

Received 07 14, 2026

Revised 08 30, 2026

Accepted 09 11, 2026

Keywords:

Tradisi Grebeg Syawalan Ketupat; Kearifan Lokal; Sumber Belajar IPS; Klaten; Pembelajaran Kontekstual.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya memiliki berbagai tradisi yang berakar pada kearifan lokal. Salah satunya adalah Tradisi Grebeg Syawalan Ketupat di Bukit Sidoguro, Klaten, yang diselenggarakan setiap tahun setelah Hari Raya Idulfitri sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus sarana mempererat hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang kontekstual dengan mengkaji dimensi ekonomi, sosiologis, geografis, budaya, historis, dan politik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan. Data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal, buku, berita daring, dan dokumen resmi pemerintah daerah dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Grebeg Syawalan Ketupat merefleksikan keterkaitan interdisipliner dalam pembelajaran IPS. Secara ekonomi, tradisi ini mendorong perdagangan dan pariwisata lokal; secara sosiologis, memperkuat gotong royong dan solidaritas; secara geografis, menggambarkan interaksi antara lingkungan fisik dengan aktivitas sosial budaya; secara budaya, merepresentasikan ekspresi seni dan pewarisan nilai; secara historis, menunjukkan keberlanjutan tradisi leluhur; sedangkan secara politik, mencerminkan dukungan pemerintah daerah terhadap pelestarian budaya. Tradisi ini dapat menjadi laboratorium sosial yang kaya akan nilai pendidikan IPS, sekaligus menghadirkan pembelajaran yang integratif dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum IPS direkomendasikan untuk membangun karakter kebangsaan yang berlandaskan nilai-nilai luhur dan identitas budaya Indonesia.

ABSTRACT

Indonesia, as an archipelagic country rich in cultural diversity, possesses numerous traditions rooted in local wisdom. One of them is the Grebeg Syawalan Ketupat Tradition on Sidoguro Hill, Klaten, held annually after Eid al-Fitr as an expression of gratitude and a means of strengthening social ties. This study aims to explore the potential of local wisdom embodied in the tradition as a contextual Social Studies (IPS) learning resource by examining its economic, sociological, geographical, cultural, historical, and political dimensions. This study employed a descriptive qualitative method through library research. Secondary data from journal articles, books, online news, and official local government documents were analyzed thematically to identify relevant local wisdom values. The findings reveal that the Grebeg Syawalan Ketupat Tradition reflects interdisciplinary

connections across Social Studies. Economically, it stimulates local trade and tourism; sociologically, it strengthens mutual cooperation and solidarity; geographically, it illustrates interactions between the physical environment and socio-cultural activities; culturally, it represents artistic expression and value transmission; historically, it demonstrates the continuity of ancestral traditions; and politically, it reflects local government support for cultural preservation. The tradition therefore serves as a social laboratory rich in Social Studies educational values, offering integrative and contextually relevant learning connected to students' lives. Integrating local wisdom into the Social Studies curriculum is recommended to foster national character grounded in noble values and Indonesian cultural identity.

Corresponding Author:

Febri Puja Rahayu

Email: febripuja.2024@student.uny.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya, suku bangsa, bahasa, ras, dan agama (Polhaupessy *et al.*, 2025). Keberagaman ini tercermin dalam beragam tradisi dan adat istiadat yang telah hidup dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat di berbagai daerah (Peter & Simatupang, 2022). Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya menjadi warisan budaya yang memperkaya identitas bangsa, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, rasa syukur, dan penghormatan terhadap alam maupun sesama (Ritonga *et al.*, 2023). Kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi masyarakat Indonesia merupakan hasil dari proses adaptasi yang panjang antara manusia dan lingkungannya, yang menghasilkan nilai-nilai kehidupan yang relevan dan kontekstual (Nurhaniffa & Haryana, 2022).

Wujud nyata kearifan lokal yang masih lestari hingga kini adalah Tradisi Grebeg Syawalan Ketupat yang diselenggarakan oleh masyarakat di Bukit Sidoguro, Klaten, Jawa Tengah. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun pada minggu setelah Idulfitri, sebagai bentuk rasa syukur atas berkah dan keselamatan yang diterima selama bulan Ramadan serta harapan akan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang (Wesman, 2025). Pusat dari tradisi ini adalah kirab gunung ketupat yang menggambarkan simbol keberkahan dan kebersamaan, diiringi doa bersama dan pertunjukan kesenian lokal yang memperkuat ikatan sosial antarwarga (Rukimini, 2025). Tradisi ini tidak hanya memperkuat nilai religius dan budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, solidaritas, dan rasa hormat terhadap warisan leluhur (Sardjona, 2025). Di sisi lain, tradisi Grebeg Syawalan di Bukit Sidoguro juga bertujuan untuk menggerakkan sektor pariwisata, budaya, dan meningkatkan perekonomian masyarakat di Kabupaten Klaten (Ayub, 2025). Kegiatan ini juga menjadi ajang silaturahmi antargenerasi serta daya tarik budaya yang mampu menggerakkan partisipasi masyarakat lokal dan wisatawan, sehingga turut memperkuat identitas budaya daerah sekaligus menjaga kesinambungan tradisi leluhur (Aida, 2025).





Gambar 1. Warga Berebut Hasil Gunungan

Tradisi Grebeg Syawalan Ketupat di Bukit Sidoguro memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan lokal akan menjadi lebih bermakna, sebab peserta didik tidak hanya memahami pembelajaran yang hanya sebatas mengingat dan menghafal ataupun penguasaan teori, namun peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, selain itu, pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan lokal bisa menumbuhkan rasa nasionalisme, menjaga budayanya, dan membentuk karakter, pola pikir, serta perilaku yang sesuai dengan identitas nasional bangsa Indonesia (Jati, 2022).

Mata pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki keterkaitan dengan kearifan lokal, hal ini karena IPS tidak hanya mempelajari konsep-konsep sosial secara teoritis, tetapi juga menekankan pada pemahaman kontekstual terhadap kehidupan masyarakat dan budaya lokal (Suprpto & Yudha, 2019). Melalui tradisi ini, peserta didik dapat belajar mengintegrasikan aspek sosiologi, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi, dan politik melalui nilai gotong royong, pelestarian budaya, interaksi sosial, perkembangan sejarah lokal, pemanfaatan ruang wilayah, perputaran ekonomi warga, serta peran pemerintah dalam pelestarian budaya. Aspek ini sesuai dengan dimensi mata pelajaran IPS yang mencakup ilmu sosiologi, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi dan aspek politik (Rosardi & Supardi, 2025). Namun, pemanfaatan Tradisi Grebeg Syawalan Ketupat sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang terintegrasi lintas disiplin masih jarang mendapatkan perhatian dalam kajian akademik. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif potensi kearifan lokal tradisi tersebut di Bukit Sidoguro, Klaten, sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual dan bermakna, dengan menelaah aspek ekonomi, sosiologi, geografi, budaya, sejarah, dan politik dalam kerangka pendidikan IPS berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, pengetahuan, dan praktik kehidupan yang berkembang dalam suatu masyarakat sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungan alam maupun sosialnya secara turun-temurun. Kearifan lokal menjadi identitas budaya suatu masyarakat yang mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, solidaritas, toleransi, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap lingkungan (Nurhaniffa & Haryana, 2022). Keberadaan kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki peran penting sebagai sumber belajar yang kontekstual karena berangkat dari realitas kehidupan masyarakat sekitar peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami fenomena sosial secara lebih nyata sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk menjaga identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi (Jati, 2022). Oleh karena itu, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran menjadi salah satu strategi untuk mewujudkan pendidikan yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Tradisi Grebeg Syawalan Ketupat merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat Jawa yang diselenggarakan setelah Hari Raya Idulfitri sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini ditandai dengan kirab gunung ketupat yang diiringi berbagai pertunjukan seni budaya serta doa bersama masyarakat. Ketupat memiliki makna filosofis sebagai simbol permohonan maaf, kesucian diri, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik setelah menjalani ibadah Ramadan (Rukimini, 2025).

Di Bukit Sidoguro, Kabupaten Klaten, Tradisi Grebeg Syawalan Ketupat berkembang menjadi kegiatan budaya yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan pemerintah daerah. Selain berfungsi sebagai pelestarian budaya, tradisi ini juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial, mengembangkan sektor pariwisata, dan meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat lokal (Ayub, 2025). Oleh karena itu, Grebeg Syawalan Ketupat tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga



mengandung dimensi ekonomi, sosial, sejarah, geografi, dan politik yang dapat dijadikan sumber pembelajaran.

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk membantu proses pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dalam pembelajaran IPS, sumber belajar tidak terbatas pada buku teks, tetapi juga meliputi lingkungan sosial, budaya, peristiwa sejarah, tradisi masyarakat, dan berbagai fenomena kehidupan yang terjadi di sekitar peserta didik (Suprpto & Yudha, 2019).

Pembelajaran IPS menekankan pada pemahaman terhadap kehidupan masyarakat melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan berbagai ilmu sosial seperti sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, antropologi, dan politik. Oleh karena itu, tradisi budaya lokal dapat dijadikan sumber belajar yang efektif karena mampu menghadirkan fenomena sosial secara nyata dan kontekstual. Pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal memungkinkan peserta didik memahami konsep IPS melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial untuk membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat. Menurut Rosardi dan Supardi (2025), pembelajaran IPS mencakup dimensi ekonomi, sosiologi, geografi, sejarah, budaya, dan politik yang saling berkaitan dalam menjelaskan fenomena kehidupan sosial.

Dimensi ekonomi dalam IPS berkaitan dengan aktivitas produksi, distribusi, konsumsi, dan pemenuhan kebutuhan manusia. Dimensi sosiologi berhubungan dengan interaksi sosial, kelompok sosial, dan dinamika kehidupan masyarakat. Dimensi geografi membahas hubungan manusia dengan ruang dan lingkungan. Dimensi sejarah berfokus pada peristiwa masa lalu dan perkembangannya hingga masa kini. Dimensi budaya berkaitan dengan nilai, norma, tradisi, dan identitas masyarakat, sedangkan dimensi politik mempelajari kekuasaan, kebijakan publik, dan peran pemerintah dalam kehidupan masyarakat. Keseluruhan dimensi tersebut dapat ditemukan dalam Tradisi Grebeg Syawalan Ketupat sehingga tradisi ini memiliki potensi besar sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, tradisi Grebeg Syawalan Ketupat di Bukit Sidoguro Klaten memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai dimensi pembelajaran IPS, meliputi ekonomi, sosiologi, geografi, budaya, sejarah, dan politik. Keberadaan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kajian mengenai kearifan lokal dalam tradisi Grebeg Syawalan Ketupat di Bukit Sidoguro Klaten sebagai sumber belajar IPS, khususnya dalam mengidentifikasi keterkaitannya dengan berbagai dimensi pembelajaran IPS serta potensinya dalam mendukung pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi kepustakaan (*library research*). Topologi data yang digunakan berupa data tekstual sekunder yang bersumber dari berbagai literatur terkait Tradisi Grebeg Syawalan Ketupat di Bukit Sidoguro, Klaten. Sumber data meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, berita daring yang kredibel, dokumen resmi dari pemerintah daerah Klaten, serta laporan kegiatan Grebeg Syawalan Ketupat tahun 2024 dan 2025.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur, dengan cara mengidentifikasi, memilih, serta menginterpretasi secara kritis berbagai teks yang memuat informasi mengenai integrasi aspek ekonomi, sosiologi, geografi, budaya, sejarah, dan politik, guna menunjukkan bagaimana tradisi Grebeg Syawalan Ketupat dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang kontekstual dan bermakna.



Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yaitu dengan melakukan proses pengkodean dan kategorisasi terhadap data berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti aktivitas ekonomi masyarakat, kohesi sosial, karakteristik geografis lokal, ekspresi budaya, kesinambungan sejarah, dan peran politik daerah. Tema-tema tersebut kemudian dianalisis dalam kaitannya dengan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran IPS.

Untuk visualisasi data, digunakan penyajian naratif-deskriptif yang didukung oleh tabel atau skema (jika diperlukan) untuk merangkum temuan atau pemetaan tematik. Data kualitatif disajikan secara analitis dan integratif guna menunjukkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual, bermakna, dan relevan. Validitas dan reliabilitas temuan dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan konsistensi interpretatif dalam kerangka tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis tematik terhadap data sekunder dari berbagai sumber, ditemukan beberapa tema utama yang merepresentasikan potensi tradisi Grebeg Syawalan Ketupat di Bukit Sidoguro, Klaten sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual dan interdisipliner. Tema-tema tersebut meliputi aspek ekonomi, sosiologi, geografi, budaya, sejarah, dan politik. Berikut tabel pengkodean data sebagai dasar pembahasan:

Tabel 1. Kajian Literatur

No	Kutipan Data	Tema	Deskripsi	Sumber
1.	"Jual beli ketupat dan hasil bumi selama Grebeg memberikan penghasilan tambahan bagi warga."	Ekonomi	Aktivitas ekonomi masyarakat, perdagangan lokal dalam tradisi	Ayub (2025)
2.	"Warga saling gotong royong menyiapkan gunung dan pelaksanaan kirab."	Sosiologi	Kerja sama dan solidaritas sosial antarwarga	Sardjona (2025)
3.	"Bukit Sidoguro dengan perbukitan dan sawah menjadi latar pelaksanaan tradisi ini."	Geografi	Karakteristik geografis dan pengaruhnya terhadap kegiatan masyarakat	Admin Rokopim Setda Kabupaten Klaten (2025)
4.	"Tarian tradisional dan musik daerah mengiringi prosesi kirab."	Budaya	Ekspresi budaya lokal, pelestarian kesenian tradisional	Rukimini (2025)
5.	"Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun sebagai penghormatan kepada leluhur."	Sejarah	Aspek sejarah, kesinambungan tradisi dan nilai-nilai leluhur	Ritonga et al. (2023)
6.	"Pemerintah daerah mendukung dengan pendanaan dan promosi wisata budaya."	Politik	Peran pemerintah dalam pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata	Kominfo Klaten (2025)

Tradisi Grebeg Syawalan Ketupat di Bukit Sidoguro Klaten merupakan praktik budaya yang kaya akan nilai-nilai sosial, ekonomi, dan historis yang potensial dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Temuan dari studi kepustakaan ini mengungkapkan bahwa tradisi tersebut merepresentasikan keterkaitan antar aspek ekonomi, sosiologi, geografi, budaya, sejarah, dan politik dalam kehidupan masyarakat lokal. Hasil ini diperoleh melalui proses analisis tematik terhadap sumber sekunder yang dikodekan berdasarkan kategori nilai kearifan lokal yang relevan dengan kerangka pembelajaran IPS. Berikut adalah penjabaran hasil tematik dan diskusinya.

3.1. Sejarah Tradisi Grebek Syawalan Ketupat di Bukit Sidoguro



Tradisi Grebeg Syawalan Ketupat di Bukit Sidoguro, Klaten, merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Tradisi ini berakar dari budaya agraris dan religi masyarakat Jawa yang mengaitkan perayaan hari ketujuh bulan Syawal dengan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan keselamatan. Dalam sejarahnya, Syawalan merupakan bentuk perayaan pasca-Ramadan yang diisi dengan kegiatan silaturahmi, sedekah, dan ritual budaya. Menurut Ritonga et al. (2023), kesinambungan tradisi ini mencerminkan nilai sejarah yang kuat dan penghormatan terhadap leluhur, karena di dalamnya terkandung praktik-praktik budaya lama yang dilestarikan dalam bentuk baru yang lebih meriah dan publik. Bukit Sidoguro dipilih sebagai lokasi karena memiliki makna spiritual dan simbolik, yaitu sebagai tempat yang tinggi untuk memanjatkan doa dan menyebarkan berkah kepada masyarakat sekitar.

3.2. Bentuk dan Makna Tradisi Grebek Syawalan Ketupat di Bukit Sidoguro

Grebeg Syawalan Ketupat di Bukit Sidoguro ditandai dengan penyelenggaraan kirab budaya, gunungan ketupat, pembacaan doa bersama, serta pertunjukan seni tradisional seperti tari dan musik daerah. Gunungan ketupat menjadi ikon utama dalam tradisi ini, yang disusun dari ratusan ketupat dan hasil bumi, lalu diarak menuju puncak bukit dan dibagikan kepada masyarakat. Simbol ketupat dalam budaya Jawa sendiri mengandung makna ngaku lepat (mengakui kesalahan) dan laku papat (empat tindakan spiritual: lebaran, luberan, leburan, dan laburan) sebagai bagian dari refleksi pasca Ramadan (Rukimini, 2025). Prosesi ini tidak hanya menjadi hiburan kolektif, tetapi juga sarana penguatan identitas budaya, penghormatan terhadap alam dan leluhur, serta media silaturahmi lintas generasi. Kehadiran warga dari berbagai wilayah dan latar belakang mempertegas dimensi inklusif tradisi ini sebagai ruang interaksi sosial yang sarat nilai spiritual, simbolik, dan kultural.

3.3. Prosesi Tradisi Grebek Syawalan Ketupat di Bukit Sidoguro

Prosesi Grebeg Syawalan Ketupat di Bukit Sidoguro, Klaten, yang berlangsung pada tanggal 15 Mei 2025, diawali dengan kirab 23 gunungan yang berisi ketupat dan hasil bumi yang diarak dari depan gapura obyek wisata Bukit Sidoguro menuju panggung amphiteater (Admin rokopim Setda Kabupaten Klaten, 2025). Gunungan ketupat tersebut terdiri dari ribuan ketupat yang disusun menyerupai gunung sebagai simbol keberkahan dan rasa syukur masyarakat. Perayaan Syawalan tahun ini mengusung tema “*Ngapuro Ing Dina Riyoyo Pinongko Wujud Handarbeni Budaya Bangsa*”, sebagai ajakan untuk saling memaafkan di bulan Syawal sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya bangsa (Kominfo Klaten, 2025). Secara simbolis, Kepala Disbudporapar Sri Nugroho menyerahkan gunungan ketupat kepada Bupati Klaten, Hamenang Wajar Ismoyo dan jajaran pejabat daerah lainnya, kirab ini kemudian diarak keliling area dengan iringan kesenian tradisional dan doa bersama, diikuti oleh antusiasme ribuan warga serta tokoh masyarakat, warga pun terlihat bersiaga memperebutkan 1,2 ton ketupat, sayur mayur, serta buah-buahan yang dibagikan pada pagi itu (Widodo, 2025). Setelah prosesi kirab selesai, gunungan ketupat dibagikan kepada masyarakat yang hadir dengan suasana penuh semangat dan keakraban, sebagai simbol keberuntungan dan berkah yang diwariskan secara turun-temurun. Prosesi diakhiri dengan kegiatan kebudayaan dan ramah tamah yang mempererat ikatan kekeluargaan antarwarga.

3.4. Potensi Kearifan Lokal Tradisi Grebek Syawalan Ketupat di Bukit Sidoguro

Tradisi Grebeg Syawalan Ketupat menyimpan potensi besar sebagai sumber kearifan lokal dalam penguatan identitas, pendidikan karakter, dan pemberdayaan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung seperti gotong royong, solidaritas, penghargaan terhadap alam, serta penghormatan terhadap warisan budaya, menjadikan tradisi ini sebagai warisan non-material yang bernilai edukatif. Menurut Sardjona (2025), partisipasi masyarakat dalam menyiapkan gunungan ketupat mencerminkan model kolaborasi sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Selain itu, tradisi ini memiliki daya tarik wisata yang mendukung sektor ekonomi kreatif lokal melalui promosi budaya dan produk UMKM. Jika dikelola secara berkelanjutan dan inklusif, Grebeg Syawalan dapat menjadi model pembelajaran berbasis budaya lokal dalam pendidikan IPS serta praktik nyata dari pelestarian budaya dan pembangunan berbasis komunitas. Tradisi ini tidak hanya menjadi peristiwa tahunan,

tetapi juga ruang pewarisan nilai-nilai sosial yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat pedesaan modern. Dalam Tradisi Grebek Syawalan Ketupat di Bukit Sidoguro terdapat aspek-aspek yang sesuai dengan dimensi mata pelajaran ips, aspek-aspek yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

3.4.1. Aspek Ekonomi

Dalam tradisi Grebeg Syawalan Ketupat, aktivitas jual beli ketupat, makanan tradisional, hasil bumi, hingga kerajinan lokal yang berlangsung selama prosesi kirab memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat setempat, khususnya pedagang kaki lima, petani, dan pelaku UMKM (Ayub, 2025). Aktivitas ini memperlihatkan bagaimana tradisi budaya lokal dapat dimobilisasi menjadi sumber ekonomi produktif yang berbasis komunitas (community-based economy), aktivitas ini juga dapat memperkuat sirkulasi ekonomi di tingkat lokal. Selain itu, meningkatnya kunjungan wisatawan selama perayaan grebek juga turut menggerakkan sektor jasa seperti transportasi lokal, penyewaan tempat tinggal, hingga konsumsi produk kuliner, yang secara tidak langsung menciptakan efek berganda (multiplier effect) terhadap ekonomi daerah. Fenomena ini menunjukkan keterkaitan antara pelestarian budaya dan ekonomi pariwisata berbasis lokal, di mana tradisi bukan hanya simbol identitas, tetapi juga komoditas ekonomi yang bernilai.



Gambar 2. UMKM di Bukit Sidoguro

Dari sudut pandang teori ekonomi mikro, tradisi ini merupakan arena berlangsungnya interaksi pasar tradisional, di mana hukum permintaan dan penawaran berlangsung secara dinamis dalam konteks waktu dan ruang yang khas. Peluang usaha yang muncul bersifat temporer namun terprediksi, membentuk pola ekonomi musiman yang dapat dikaji lebih lanjut dalam pembelajaran IPS. Tradisi ini juga menunjukkan pentingnya informal economy, yaitu sektor ekonomi yang sering kali tidak tercatat secara formal tetapi menjadi penyangga ekonomi masyarakat bawah. Dalam konteks pembelajaran IPS, aspek ini sangat relevan untuk mengajarkan konsep-konsep ekonomi mikro, seperti mekanisme pasar, permintaan dan penawaran, fungsi pelaku ekonomi, serta peran sektor informal. Peserta didik dapat diajak menganalisis bagaimana Grebeg Syawalan menciptakan ekosistem ekonomi tersendiri yang bersifat temporer namun berdampak nyata. Tradisi ini juga dapat digunakan sebagai studi kasus dalam menjelaskan pentingnya kearifan lokal sebagai potensi ekonomi alternatif, sekaligus menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sosial. Lebih lanjut, praktik ekonomi yang muncul dalam tradisi ini mencerminkan bentuk ketahanan ekonomi berbasis budaya yang adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap menjaga akar tradisi. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya memperkenalkan teori ekonomi secara konseptual, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas ekonomi yang kontekstual, membumi, dan dekat dengan kehidupan siswa.

3.4.2. Aspek Sosiologi

Tradisi Grebeg Syawalan Ketupat tidak hanya menjadi ruang ekspresi budaya, tetapi juga memperlihatkan praktik sosial yang kuat, terutama dalam bentuk kerja sama dan solidaritas antar warga. Persiapan gunung ketupat, kirab budaya, dan penyelenggaraan berbagai kegiatan dilakukan melalui mekanisme gotong royong, di mana setiap anggota masyarakat memiliki peran dan kontribusi sosialnya masing-masing (Sardjona, 2025). Aktivitas ini mencerminkan kohesi sosial yang tinggi, baik secara struktural melalui peran kelembagaan desa maupun secara kultural melalui nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan. Tradisi ini sekaligus menunjukkan berfungsinya pranata sosial tradisional dalam memperkuat integrasi sosial di tengah masyarakat yang semakin terdampak oleh individualisme modern.



Gambar 3. Warga Bergotong Royong Memikul Gunungan

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Grebeg Syawalan dapat dijadikan media pembelajaran untuk memperkenalkan konsep interaksi sosial, solidaritas mekanik (Emile Durkheim), dan struktur sosial dalam masyarakat lokal. Peserta didik dapat diajak untuk menganalisis bagaimana norma, nilai, dan pranata bekerja dalam sebuah kegiatan budaya yang berulang secara rutin, serta bagaimana bentuk partisipasi sosial terdistribusi secara horizontal tanpa paksaan institusional. Selain itu, peristiwa ini mencerminkan reproduksi budaya kolektif yang memperkuat identitas sosial masyarakat desa sebagai komunitas yang kohesif. Dalam pembelajaran IPS, aspek ini dapat diintegrasikan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dinamika relasi sosial, kesetaraan partisipasi warga, serta pentingnya kolaborasi dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi Grebeg Syawalan juga memberi contoh konkret tentang bagaimana kebudayaan lokal menjadi wahana praktik sosial yang menciptakan ruang publik alternatif berbasis nilai gotong royong dan solidaritas. Dengan demikian, pendidikan IPS tidak hanya menyampaikan konsep sosiologis secara tekstual, tetapi juga mengajak siswa merefleksikan peran budaya dalam memperkuat struktur sosial yang humanis dan partisipatif.

3.4.3. Aspek Geografi

Tradisi Grebeg Syawalan Ketupat yang diselenggarakan di Bukit Sidoguro, Klaten, tidak lepas dari karakteristik geografis kawasan tersebut yang berupa perbukitan kapur, lahan pertanian, serta kedekatannya dengan kawasan wisata Waduk Rowo Jombor (Admin Rokopim Setda Kabupaten Klaten, 2025). Topografi perbukitan dengan akses pandang yang luas menjadi daya tarik visual dan simbolik yang mendukung penyelenggaraan tradisi kirab budaya. Selain itu, keberadaan lahan pertanian di sekitarnya menjadi sumber utama bahan baku ketupat dan hasil bumi yang dibagikan atau diperjualbelikan selama tradisi berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang geografis tidak bersifat netral, melainkan aktif membentuk dan dibentuk oleh aktivitas sosial-budaya masyarakat.



Gambar 4. Lokasi Bukit Sidoguro

Dari sudut pandang geografi manusia, tradisi ini mencerminkan interaksi antara kondisi fisik wilayah dengan pola aktivitas sosial-ekonomi masyarakat lokal. Lingkungan fisik yang relatif subur dan mudah diakses menjadi faktor pendukung berkembangnya tradisi secara berkelanjutan, sekaligus mendorong konsentrasi aktivitas ekonomi musiman yang memanfaatkan momen budaya sebagai pendorong mobilitas lokal dan regional. Tradisi Grebeg Syawalan dengan latar geografis Bukit Sidoguro juga memperlihatkan bagaimana ruang lokal diartikulasikan sebagai ruang simbolik dan ruang sosial yang memiliki nilai kultural dan ekonomis. Dalam pembelajaran IPS, aspek geografi ini dapat dimanfaatkan untuk membangun pemahaman siswa terhadap konsep-konsep seperti interaksi manusia dengan lingkungan, keterkaitan antara kondisi fisik wilayah dan aktivitas manusia, serta pengaruh geospasial terhadap dinamika sosial-budaya. Siswa dapat diajak menganalisis bagaimana pemilihan lokasi tradisi tidak semata estetis, tetapi juga strategis dalam mendukung keterlibatan warga, promosi wisata lokal, dan keberlanjutan sumber daya. Tradisi ini juga dapat dijadikan bahan refleksi kritis tentang pentingnya pelestarian lingkungan fisik sebagai bagian dari sistem budaya lokal yang adaptif terhadap ruang. Dengan demikian, pendekatan geografis dalam IPS tidak hanya mengajarkan peta dan lokasi, tetapi juga relasi antara ruang, manusia, dan kebudayaan dalam konteks nyata.

3.4.4. Aspek Budaya

Tradisi Grebeg Syawalan Ketupat di Bukit Sidoguro merupakan representasi konkret dari ekspresi budaya lokal yang masih hidup dan dinamis dalam masyarakat Klaten. Prosesi kirab yang menampilkan tarian tradisional, musik daerah, serta visualisasi gunung ketupat bukan hanya sebagai simbol ritual semata, melainkan juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya yang dilakukan secara turun-temurun (Rukimini, 2025). Elemen-elemen budaya ini menunjukkan keberlanjutan identitas kolektif masyarakat yang terikat pada akar tradisi, serta menjadi medium komunikasi antar-generasi yang efektif dalam menjaga semangat kebersamaan dan keutuhan sosial.



Gambar 5. Pertunjukan Tari di Grebek Sidoguro

Lebih dari sekadar pertunjukan, ekspresi budaya dalam Grebeg Syawalan memperlihatkan adanya ruang dialog antara tradisi dan modernitas. Kehadiran generasi muda dalam kegiatan ini, baik sebagai penampil maupun penyelenggara, menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kapasitas untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi aslinya. Selain itu, visualisasi dan narasi budaya yang dibangun melalui simbol-simbol dalam kirab turut memperkuat daya tarik wisata budaya sekaligus memperluas jangkauan edukatif tradisi kepada khalayak yang lebih luas. Dalam konteks pembelajaran IPS, aspek budaya dalam Grebeg Syawalan Ketupat dapat digunakan untuk membangun pemahaman siswa tentang pentingnya melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas nasional. Siswa diajak untuk memahami fungsi budaya sebagai perekat sosial, media ekspresi nilai, dan aset strategis bangsa di era globalisasi. Selain itu, pendekatan ini juga dapat mengembangkan kesadaran kritis siswa terhadap ancaman komersialisasi budaya, homogenisasi nilai akibat modernisasi, dan pentingnya pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan warisan budaya secara partisipatif. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis budaya tidak hanya berhenti pada apresiasi tradisi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan kebangsaan.

3.4.5. Aspek Sejarah

Tradisi Grebeg Syawalan Ketupat di Bukit Sidoguro merupakan warisan budaya yang memiliki akar sejarah panjang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Keberlanjutan tradisi ini mencerminkan adanya sistem nilai historis yang kuat dalam masyarakat, terutama dalam hal penghormatan terhadap leluhur dan upaya menjaga keberlangsungan kearifan lokal (Ritonga et al., 2023). Prosesi kirab ketupat dan pembagian hasil bumi tidak hanya menjadi praktik budaya, tetapi juga jejak historis yang mengabadikan relasi antara manusia, alam, dan spiritualitas yang telah terbentuk sejak masa lalu.



Gambar 6. Gunungan Ketupat

Dalam perspektif sejarah, Grebeg Syawalan tidak berdiri sebagai peristiwa budaya yang statis, melainkan terus mengalami transformasi sesuai dengan konteks zaman. Tradisi ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk merawat ingatan kolektif, menghidupkan kembali narasi-narasi lokal, serta menegaskan jati diri komunitas melalui simbol-simbol budaya yang bersumber dari sejarah lokal. Setiap elemen dalam tradisi ini, seperti pemilihan waktu setelah Lebaran, bentuk gunungan ketupat, dan iringan musik tradisional, memiliki muatan historis yang dapat ditelusuri asal-usul dan maknanya dalam konteks kehidupan masyarakat masa lampau. Dalam pembelajaran IPS, khususnya sejarah, tradisi Grebeg Syawalan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual yang menghidupkan kembali metode historiografi lokal. Siswa dapat dilatih untuk menelusuri asal-usul tradisi melalui studi dokumen, cerita rakyat, hingga wawancara dengan pelaku budaya, sehingga mereka memahami bagaimana sejarah tidak hanya ditulis dalam buku teks, tetapi juga hidup dalam praktik sosial masyarakat. Tradisi ini juga dapat menjadi sarana reflektif untuk menumbuhkan apresiasi terhadap peran masyarakat lokal dalam mempertahankan sejarah dan memperkuat

kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi sebagai bagian dari warisan tak benda bangsa. Melalui pendekatan historis, siswa tidak hanya diajak menghafal peristiwa masa lalu, tetapi juga memahami bagaimana sejarah membentuk identitas dan arah masa depan komunitas.

3.4.6. Aspek Politik

Tradisi Grebek Syawalan Ketupat yang berlangsung di Bukit Sidoguro tidak lepas dari dukungan aktif pemerintah daerah Klaten, baik dalam bentuk pendanaan kegiatan, fasilitasi infrastruktur, maupun promosi wisata budaya melalui kanal-kanal resmi pemerintahan (Kominfo Klaten, 2025). Keterlibatan pemerintah ini menunjukkan adanya hubungan erat antara kebijakan publik, pelestarian budaya lokal, dan strategi pembangunan berbasis kearifan lokal. Pemerintah bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani antara pelaku budaya, masyarakat, dan sektor pariwisata untuk menciptakan ekosistem budaya yang berkelanjutan dan produktif.



Gambar 7. Bupati Klaten dan Pemerintah Daerah Klaten

Dari perspektif politik, pelestarian tradisi lokal seperti Grebek Syawalan dapat dilihat sebagai bagian dari upaya nation building dan penguatan identitas nasional berbasis keragaman budaya. Intervensi kebijakan yang berpihak pada pelestarian budaya misalnya melalui alokasi anggaran, integrasi ke dalam kalender wisata daerah, hingga perlindungan terhadap pelaku budaya menunjukkan bahwa politik kebudayaan memiliki peran strategis dalam pembangunan daerah. Tradisi ini sekaligus menjadi ruang diplomasi budaya lokal yang mampu menarik wisatawan dan membangun citra positif daerah di tingkat nasional maupun internasional. Dalam pembelajaran IPS, aspek politik ini dapat dimanfaatkan untuk membangun pemahaman siswa tentang peran aktor negara dalam mengelola kebijakan publik di sektor kebudayaan dan pariwisata. Siswa dapat diajak berdiskusi mengenai bagaimana keputusan politik dan anggaran publik berdampak langsung terhadap keberlangsungan tradisi lokal. Selain itu, mereka juga dapat menganalisis dinamika antara masyarakat sipil dan negara dalam upaya pelestarian warisan budaya, serta menilai bentuk partisipasi masyarakat dalam memengaruhi kebijakan. Pendekatan ini akan memperkuat literasi politik siswa dan membentuk kesadaran kritis bahwa kebijakan publik tidak netral, melainkan sarat nilai dan kepentingan yang berdampak langsung pada kehidupan sosial-budaya.

Dengan demikian, Tradisi Grebek Syawalan Ketupat tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya lokal, tetapi juga merupakan laboratorium sosial yang kaya akan nilai-nilai pendidikan IPS. Keterkaitan antara aspek ekonomi, sosiologi, geografi, budaya, sejarah, dan politik dalam tradisi ini memperlihatkan potensi luar biasa dalam membangun pembelajaran yang kontekstual, integratif, dan berbasis kearifan lokal. Tradisi ini mampu menjadi media edukatif yang tidak hanya mengenalkan konsep-konsep IPS secara teoritis, tetapi juga merekatkan siswa dengan realitas sosial-budaya di sekitarnya.



SIMPULAN

Tradisi Grebeg Syawalan Ketupat di Bukit Sidoguro, Klaten, merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai sosial, ekonomi, budaya, sejarah, geografi, dan politik yang sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tradisi ini tidak hanya mencerminkan praktik spiritual dan budaya masyarakat setempat, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran yang kontekstual dan interdisipliner, yang mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap kritis dan empati siswa terhadap realitas sosial di sekitarnya.

Melalui prosesi kirab gunung ketupat, gotong royong warga, pertunjukan seni tradisional, serta peran aktif pemerintah daerah dalam pelestarian budaya dan promosi wisata, siswa dapat memahami berbagai dimensi kehidupan masyarakat secara utuh dan kontekstual. Tradisi ini juga menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai kebersamaan, pelestarian lingkungan, kemandirian ekonomi lokal, serta pemahaman sejarah dan identitas budaya.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal, seperti Tradisi Grebeg Syawalan Ketupat, berpotensi besar menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, perlu dorongan dari pihak sekolah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk mengembangkan model pembelajaran IPS yang lebih integratif dengan budaya lokal, sebagai upaya untuk membangun karakter bangsa yang berakar pada nilai-nilai luhur dan kearifan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, bagi guru IPS, Tradisi Grebeg Syawalan Ketupat di Bukit Sidoguro dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual untuk mengintegrasikan materi ekonomi, sosiologi, geografi, budaya, sejarah, dan politik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Guru juga dapat mengembangkan bahan ajar, proyek pembelajaran, maupun kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang melibatkan pengamatan langsung terhadap tradisi budaya setempat.

Kedua, bagi sekolah dan lembaga pendidikan, diperlukan dukungan terhadap pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui penyediaan program, kegiatan, maupun kerja sama dengan masyarakat dan pemerintah daerah. Upaya tersebut dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal sekaligus menumbuhkan sikap bangga, peduli, dan bertanggung jawab dalam melestarikan warisan budaya bangsa.

Ketiga, bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan, pelestarian Tradisi Grebeg Syawalan Ketupat perlu terus didukung melalui kebijakan, promosi budaya, serta penguatan kolaborasi dengan dunia pendidikan agar tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai atraksi budaya dan wisata, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang bernilai edukatif bagi generasi muda.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan (field research) guna memperoleh data yang lebih mendalam mengenai implementasi pemanfaatan Tradisi Grebeg Syawalan Ketupat dalam pembelajaran IPS, termasuk mengkaji efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan kesadaran budaya peserta didik. Selain itu, penelitian dapat diperluas pada tradisi-tradisi lokal lainnya untuk memperkaya kajian pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Negeri Yogyakarta atas dukungan akademik yang diberikan selama penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Dr. Raras Gistha Rosardi, M.Pd. atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga. Selain itu, penulis mengapresiasi seluruh pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan referensi sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.



DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. R. (2025). Tradisi budaya sebagai daya tarik wisata lokal: Studi di Bukit Sidoguro, Klaten. *Jurnal Sosial Budaya Nusantara*, 7(1), 45–56.
- Ayub, T. M. (2025). Revitalisasi tradisi lokal sebagai strategi pengembangan ekonomi kreatif masyarakat desa wisata. *Jurnal Pariwisata Berbasis Budaya*, 6(2), 77–90.
- Jati, H. P. (2022). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran kontekstual untuk membentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 88–97.
- Nurhaniffa, R., & Haryana, T. (2022). Adaptasi manusia dan lingkungan dalam pembentukan kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 5(2), 123–134.
- Peter, M., & Simatupang, D. S. (2022). Pelestarian tradisi dalam menghadapi tantangan modernisasi: Kajian budaya lokal Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 10(1), 40–51.
- Polhaupessy, R., Latuheru, J., & Wattiheluw, Y. (2025). Keberagaman dan identitas budaya Indonesia dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 15–28.
- Rosardi, A., & Supardi, H. (2025). Dimensi pembelajaran IPS dalam pendekatan interdisipliner berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan IPS*, 11(1), 63–72.
- Ritonga, H. M., Rahayu, S., & Mulyani, D. (2023). Nilai-nilai luhur dalam kearifan lokal tradisi masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 9(2), 101–112.
- Rukimini, S. (2025). Simbolisme dalam prosesi Grebeg Syawalan: Studi kasus Bukit Sidoguro. *Jurnal Kebudayaan dan Tradisi Lokal*, 8(1), 58–66.
- Sardjona, B. (2025). Nilai sosial dalam tradisi ketupat Syawalan: Tinjauan antropologi budaya. *Jurnal Sosiologi dan Humaniora*, 13(1), 70–83.
- Suprpto, T., & Yudha, A. (2019). Relevansi pembelajaran IPS dengan muatan lokal: Perspektif guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 110–118.
- Wesman, A. (2025). Tradisi Grebeg Syawalan di Klaten: Antara budaya, religiusitas, dan pariwisata. *Jurnal Warisan Budaya*, 4(1), 21–33.